



# Wisata Malam Berbasis Budaya

**P**EMERINTAH Kota (Pemkot) Yogyakarta merencanakan membuka aktivitas wisata malam. Hal itu disampaikan Wakil Walikota Yogyakarta Heroe Poerwadi (KR 12/3), saat menanggapi keluhan dan masukan dari berbagai pihak yang menyatakan terbatasnya objek wisata malam di kota Yogyakarta.

Rencana Heroe Poerwadi menarik untuk dicermati lebih lanjut. Atas rencana tersebut, ada baiknya orang nomor dua di pemerintahan kota Yogyakarta bersedia berjalan seiring dengan konsep rebranding dan repositioning Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah ditawarkan Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam X.

Kredo konsep rebranding dan repositioning tersebut salah satunya menjadikan DIY kota budaya yang dilengkapi fasilitas pariwisata memadai. Konsekuensi logis atas hal itu, pejabat penyelenggara Negara yang terkait realisasi rencana wisata malam, harus melengkapinya dengan fasilitas belanja, kuliner dan seni kerajinan yang memadai.

**Mencanangkan**

Masalah yang muncul, bagaimana kondisi penyajian objek wisata untuk menyukseskan rencana menyelenggarakan wisata malam? Ala kadarnya dan kotor penuh coretan grafiti liar serta timbunan sampah? Atau sebaliknya: bersih, unik, menawan dan ngangeni wisatawan? Bagaimana dengan pola pelayanan dan citra kenyamanan yang didedikasikan kepada wisatawan?

Terlepas dari pertanyaan di atas, seyogianya sebelum mencanangkan program wisata malam hari. Ada baiknya Pemkot Yogyakarta melakukan proses rebranding dan repositioning menjadi Yogyakarta sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Artinya, Pemkot terlebih dulu mempersiapkan berbagai objek wisata malam berbasis budaya. Keberadaannya harus dilengkapi dengan sarana prasarana memadai, nyaman, aman, ngangeni dan khas Yogyakarta.

Langkah fundamental yang dapat dikerjakan, antara lain: membuat zonasi atas objek wisata malam berbasis budaya. Wisata malam zona satu: wisata pendidikan. Wisata kuliner. Wisata belanja di sepanjang Malioboro, Pasar Bering-

**Sumbo Tinarbuko**

harjo dan Pasar Ngasem.

Wisata *heritage* yang terdiri dari bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pura Pakualaman lengkap dengan Alun-alun, Dalem Pangeran Jeron Beteng dan Tamansari, Arsitektur Masjid Agung. Selain itu bangunan *heritage* peninggalan Belanda seperti: Gedung Agung, Societet, Kantor Pos, Bank Indonesia, Bank BNI, dan Tugu Ngejaman. Wisata museum: Beteng Vredenburg, Museum Sonobudoyo



KR-JOKO SANTOSO

dan Museum Kereta Kraton Ngayogyakarta.

Serta wisata kesenian. Seni rupa, seni pertunjukan tradisional, modern dan kontemporer. Dilengkapi dengan ruang pameran, galeri, gedung pertunjukan plus dukungan kreativitas seniman yang berbibit jumlahnya.

Wisata malam zona dua: wisata sejarah, dan wisata religius. Di antaranya bisa didapatkan di wilayah Kecamatan Kotagede dan sekitarnya. Di sana dapat disaksikan berbagai bangunan kuno dan makam leluhur peninggalan kerajaan Mataram pertama, Cenderamata perak dan kuningan. Pasar, makanan, kesenian dan kendaraan tradisional tanpa mesin.

**Pedoman Promosi**

Konsep zonasi objek wisata ini akan menjadi pedoman promosi objek wisata malam berbasis budaya. Keberadaan media komunikasi visual dapat diminta bantuannya untuk mempromosikan objek wisata malam berbasis budaya. Hal itu memudahkan pelaku pariwisata untuk mengagendakan berbagai atraksi unggulan di setiap zonasi objek wisata di kota Yogyakarta. Dengan demikian, para wisatawan akan tersebar ke berbagai objek wisata malam berbasis budaya sesuai dengan minatnya. Dampaknya, kawasan Malioboro yang dimitoskan sebagai surga belanja terhindar dari kasus kemacetan lalu lintas.

Konsep zonasi objek wisata malam berbasis budaya diyakini akan memudahkan wisatawan yang mengunjungi kota Yogyakarta di malam hari. Begitu mereka menjejakkan kaki di kota Yogyakarta dan turun dari kereta api, pesawat terbang, bus pariwisata, atau kendaraan pribadi. Mereka memiliki kepastian mengunjungi objek wisata malam berbasis budaya yang ada di kota Yogyakarta.

Langkah terpenting, setelah zonasi objek wisata selesai ditentukan. Episode berikutnya merawat dan memelihara objek wisata malam berbasis budaya sesuai peruntukannya dengan mengedepankan aspek *handarbeni* dan *nguri-uri* aset objek wisata beserta lingkungan sekitarnya.

Konsentrasi selanjutnya adalah mempersiapkan, menata, dan mendidik SDM pelaku pariwisata. Tidak lupa, mengedukasi pejabat penyelenggara negara dan masyarakat luas agar memiliki kesadaran akan pentingnya dunia pariwisata bagi Kota Yogyakarta. □-g

**\*) Dr Sumbo Tinarbuko MSn, Pemerehati Budaya Visual dan Dosen Komunikasi Visual ISI Yogyakarta.**

**Syarat Menulis Opini**

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005